

ANALISIS PROSES PENERJEMAHAN MODEL WILLS DALAM PUISI “ILLA UMMI” KARYA MAHMOUD DARWISH

Siti Fadilah¹, Nanda Gema Septiani², Raden Diaz Dzikir Robby Kusuma³

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia^{1,2,3}

Email: 049sitifadilah@gmail.com¹, nndagee@gmail.com², radendiaz26@gmail.com³

Keywords

Abstract

Keywords:
Analysis,
Translation,
Wills Model, Illa
Ummi,
Mahmoud
Darwish

This study aims to analyze the structure of the poem Illa Ummi by Mahmoud Darwish when translated using the Wills model, with a focus on the stages of the Wills translation process as applied to the poem. The research method used is a qualitative literature review. Data analysis was conducted through reading, examining, and drawing conclusions from the findings. Mahmoud Darwish was a poet born in the village of Birwa, located between Acre in the east and Galilee in the west of Palestine. The Wills model was introduced by a scholar named Wolfram Wills. The analysis process of Illa Ummi using the Wills model begins by examining the poem's text—comprehending and breaking it down on both macro and micro levels. This includes exploring elements such as theme, imagery, language style, 'arudh and qawafi (Arabic prosody and rhyme), emotional tone, and the poetic school or flow reflected in the poem. The next step involves aligning the source language with the target language, followed by constructing a synthesized summary from various references to produce a newly translated version.

Kata kunci:
Analisis,
Penerjemahan,
Model Wills, Illa
Ummi,
Mahmoud
Darwish

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana bentuk puisi illa ummi karya Mahmoud Darwish ketika diterjemahkan menggunakan model wills, yang fokusnya pada tahapan-tahapan proses penerjemahan model wills yang diterapkan dalam puisi illa ummi. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kajian pustaka dari jenis penelitian kualitatif. Analisis data dilakukan dengan cara membaca, menganalisis, dan menyimpulkan hasil. Mahmoud Darwish merupakan seorang penyair yang lahir di desa Birwa yang letaknya antara Acre di bagian timur dan Galilee di bagian barat, Palestina. Pencetus model wills adalah seorang tokoh bernama Wolfram Wils. Pada prosesnya sendiri, analisis puisi illa ummi karya Mahmoud Darwish dengan menggunakan model wills dimulai dengan menganalisis teks puisinya yaitu berupa pemahaman dan penguraian baik dalam ranah makro ataupun mikro berkaitan dengan unsur-unsur yang terkandung di dalam puisinya di antaranya berupa tema, imajinasi, gaya bahasa, arudh dan qawafi, rasa, aliran yang tercermin dalam puisi. Kemudian dilanjut dengan memadankan bahasa sumber ke bahasa Sasaran,

dan terakhir yakni mengonstruksi rangkuman dari berbagai sumber hingga mendapat kesimpulan hasil terjemah yang baru.

1. PENDAHULUAN

Puisi atau syair merupakan salah satu dari bagian karya sastra. Pada puisi, di dalamnya memuat curahan isi hati atau perasaan serta imajinasi yang berasal dari berasal dari pengalaman, perasaan, dan pemahaman si penyair itu sendiri. Setelah itu penyair dapat menyalurkannya kepada pembaca dan pendengar.

Banyak dari para penyair Arab yang telah menghasilkan puisi, salah satunya adalah Mahmoud Darwis. Puisi illa ummi menjadi salah satu karyanya yang isinya mengenai ratapan Mahmoud Darwis yang saat itu merindukan ibunya karena pada saat itu ia sedang berada di dalam penjara Israel.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya ditemukan beberapa pembahasan mengenai analisis puisi illa ummi karya Mahmoud Darwis yang dikhususkan dari segi gaya bahasa. Ada juga yang membahas mengenai kajian semiotikanya. Namun penelitian ini membahas mengenai Analisis Puisi Illa Ummi dari segi proses penerjemahan dengan menggunakan model wills.¹

Model wills menurut Wolfram Wills, tokoh pencetusnya dapat disebut sebagai proses penerjemahan yang dibagi menjadi tiga tahapan. Tahapan pertama, penerjemah perlu memahami dan menguraikan teks bahasa sumber yang mencakup konteks makro dan mikro. Tahapan kedua, penerjemah mengkoordinasi unsur-unsur individu teks bahasa sumber (Bsu) dengan teks bahasa sasaran (Bsa) atas dasar pemadanan satu lawan satu atau pemadanan non-satu lawan satu. Tahapan ketiga, penerjemah melalui upaya pensintesaan operasi dalam teks bahasa sasaran dan menghasilkan teks terjemahan dalam bahasa sasaran. Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana bentuk puisi illa ummi ketika diterjemahkan menggunakan model wills sekaligus untuk melengkapi penelitian-penelitian terdahulu.

¹ Rahma Salbiah, "Gaya Bahasa dalam Puisi Ahinnu ila Khubzi Ummi Karya Mahmoud Darwish," *Al-Ma'rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab* Vol. 19, No. 1 (2022): 83–92.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dari jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Pengumpulan data penelitian adalah melalui analisis teks puisi illa ummi yang terdapat dalam artikel jurnal, skripsi, dan dokumen-dokumen lain untuk mengidentifikasi bagaimana hasil puisi illa ummi ketika diterjemahkan dengan model wills. Analisis data dilakukan dengan cara membaca, menganalisis, dan menyimpulkan hasil dari sumber-sumber yang tersedia. Sementara untuk objek mengenai puisi illa ummi karya Mahmoud Darwis yang diterjemahkan menggunakan model wills.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teori proses penerjemahan model wills

Proses penerjemahan model wills merupakan salah satu studi penerjemahan yang mengkaji penerjemahan sebagai proses penerjemahan. Teori model wills dicetus oleh wolfram wills Dalam karyanya yang berjudul The Science of Translation. Wolfram Wills juga mengangkat model proses penerjemahan dengan tiga tahapan yang di antaranya yaitu (1) penerjemah menguraikan dan memahami teks bahasa sumber (Bs) mencakup konteks makro dan mikro teks. (2) penerjemah mengkoordinasi unsur-unsur individu teks bahasa sumber (Bs) dengan teks bahasa Sasaran (Bsa) atas dasar pemadanan satu lawan satu atau pemadanan non-satu lawan satu. Dengan kata lain, penerjemah pada tahap ini menentukan strategi pengalihan intralingual. (3) penerjemah, melalui upaya pensintesaan operasi dalam teks bahasa Sasaran dan menghasilkan teks terjemahan dalam bahasa Sasaran.²

Secara sederhana proses penerjemahan model wills dimulai dengan analisis teks yakni pemahaman dan penguraian baik dalam ranah makro ataupun mikro. Dilanjut dengan memadankan bahasa sumber ke bahasa Sasaran, dan terakhir yakni mengonstruksi rangkuman dari berbagai sumber hingga mendapat kesimpulan hasil terjemah yang baru.

² ILZAMUDIN MA'MUR, "PROSES PENERJEMAHAN: DESKRIPSI TEORETIK," *AL-QALAM* Vol. 24, No. 3 (2007): 421–37.

Dalam definisinya yang berorientasi pada naskah yang diterjemahkan, Gagasan Wills menekankan pentingnya pemahaman semantik dan pragmatik serta proses analisis terhadap bahasa sumber dalam suatu pekerjaan penerjemahan. Hal ini dipentingkan karena setiap teks selalu memiliki sisi kontekstualnya. Dengan demikian dari ruang lingkup kajian teks yang luas ini, hasil transformasi bahasa dalam teks dapat dikatakan sebagai hasil yang optimal padan.

Secara ringkas model penerjemahan wills dapat dikatakan menjadi penerjemahan yang se bisa mungkin mengkaji teks penerjemahan secara luas dan menyeluruh hingga mendapat hasil penerjemahan yang memiliki kemungkinan besar terhadap padanan dua bahasa yang sangat dekat dan akurat

B. Penerapan Model Wills dalam Puisi

1. Analisis Konteks Mikro dan Makro puisi

Pengkajian konteks makro puisi mengacu pada skala pemahaman yang lebih luas karena cakupannya merujuk pada faktor-faktor di luar teks puisi, sedangkan konteks mikro mengacu pada skala pemahaman spesifik dari teksnya, yakni ruang kajianya mencakup pada unsur-unsur di dalam teks itu sendiri. Kedua hal ini saling berkaitan erat namun keduanya bisa dikaji secara terpisah dan berdiri sendiri sesuai tujuan pengkajiannya. Pada proses penerjemahan model wills tahapan pertama yang dilakukan adalah mengedepankan pemahaman pada teks puisi secara seluruh, dalam hal ini untuk memudahkan proses pemahaman yang runtut. Peneliti menggunakan metode yang menghubungkan secara kesatuan dari keduanya pada bagian-bagian yang memang memiliki keterhubungan erat antara teks puisi dengan faktor-faktor di luar teksnya.

Dalam struktur puisi Arab dikategorikan menjadi 2 struktur, yakni struktur fisik dan struktur batin. Diantar bagian struktur fisik puisi yaitu Al Khayal/Imajinasi, Al Kalam/Bahasa, Al Wazan/Irama, Qafiyah/Sajak, dan Atifah/Rasa. Sementara diantara struktur batin puisi yaitu Al Qasdu/Sengaja dan Al ma'na/Tema.³

Pada puisi atau syair selalu mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dalam unsur intrinsik dikutip oleh Muhammad Fauzan Nurjen, Ahmad Al Iskandari menyebutkan 4 unsur pembangun syair, diantaranya yaitu (1) Agradh (tema). (2) Ma'ani

³ Muhammad Fauzan Nurjen, "ANALISIS SYAIR 'ILLA UMMI' KARYA MAHMOUD DARWISH (KAJIAN SOSIOLOGIS SASTRA)" (IAIN Syekh Nurjati Cirebon).

wa akhilah (Makna /amanat dan imajinasi). (3) Uslub wa alfadzh (Gaya bahasa dan diksi) (4) Wazan dan qafiyah (Irama dan rima). Adapun unsur ekstrinsik puisi ialah faktor-faktor di luar teks yang Memiliki hubungan erat dengan keberadaan puisi. Dalam unsur ekstrinsik dibagi menjadi dua kategori yaitu unsur ekstrinsik utama dan unsur ekstrinsik penunjang. Unsur ekstrinsik utama adalah pengarang, sementara unsur ekstrinsik penunjang yaitu unsur yang mencakup norma-norma, ideologi, tata nilai, konvensi budaya, konvensi sastra, dan konvensi Bahasa.

Dengan demikian dari data-data di atas, peneliti akan menyatukan dan mengaitkan tiap bagian yang memiliki keterhubungan antar bagian lainnya.

1. Syair dan Penyair

Untuk ibuku	إلى أمي ⁴
Aku rindu roti ibuku	أحن إلى خبز أمي
kopi ibuku	وقهوة أمي
dan sentuhan ibuku	ولمسة أمي ..
masa kecil tumbuh dalam diriku	وتكبر في الطفولة
dari hari ke hari	يوماً على صدر يوم
Aku mencintai hidupku	وأعيش عمرى لأنى
Karena jika aku mati	إذا مُتْ،
Aku malu pada air mata ibuku	أخجل من دمع أمي !
Bawalah aku jika aku kembali suatu hari nanti	خذني، إذا عدت يوماً
sebagai tudung bulu matamu	وشاحاً لهذبك
dan tutupilah tulangku	وغطى عظامي بعشب
dengan rumput yang diberkahi oleh sucinya kakimu	تعقد من طهر كعبك
perkuatlah ikatanku	وشدّي وثاقتي ..
dengan helai rambut	بخصله شعر ..
dengan benang yang menjuntai dari ujung bajumu	بخيط يلوح في نيل ثوبك ..

⁴ Mahmoud Darwish, *Ashiq min Filistin* (Dar Al-Nasher, 2013).

semoga Aku menjadi Tuhan	عسانی أصْرَیْ إلَهًا
Aku ingin menjadi Tuhan	إِلَهًا أَصْرَیْ ..
tatkala aku bersua dengan relung hatimu	إِذَا مَا لَمْسَتْ قَرَارَةَ قَلْبِكَ ! ..
Ketika aku pulang, jadikanlah aku	ضَعِينِي، إِذَا مَا رَجَعْتُ
sebagai bahan bakar tungku perapianmu	وَقُوَّدًا بِتَنُورِ نَارِكَ ..
sebagai tali jemuran di atap rumahmu	وَحِيلَ غَسِيلٍ عَلَى سَطْحِ دَارِكَ
karena aku telah hilang pendirian	لَا نَمِيْ فَقَدَتِ الْوَقْوفَ
tanpa doa siangmu	بِدَوْنِ صَلَاتِ نَهَارِكَ
Aku telah tua	هَرَفَثَ، فَرَزَّيْ نَجْوَمِ الطَّفُولَةِ
bawakan aku bintang-bintang masa kecil	حَتَّى أَشَارَكَ
sehingga aku dapat menemani burung-burung kecil	صَفَارُ الْعَصَافِيرِ
Ke arah pulang	دَرَبُ الرَّجْوِعِ ..
menuju sarang penantianmu. ⁵	لَعْنَتُ الْأَنْتَارِكَ

Puisi *إلى أمي* merupakan salah satu puisi dalam antologi puisi yang berjudul 'asyiq min falistiin, tepatnya di halaman 26-27 dengan tipografi membentuk 3 bait. Puisi ini ditulis oleh seorang penyair modern bernama Mahmud Darwish pada tahun 1965 ketika ia di penjara oleh tentara Israel.

Mahmoud Darwish lahir pada 13 Maret 1941 di tanah kelahiran sebuah keluarga muslim Sunni di desa Birwa, sebuah desa yang terletak antara Acre di bagian timur dan Galilee di bagian barat, Palestina. Ia anak kedua dari pasangan Salim Darwish dan Houreyyah Darwish. Ayahnya seorang Muslim pemilik tanah dan ibunya buta huruf,

⁵ Mochammad Faizun, Andrew Dedita Dwiki Kawa, "Michael Riffaterre's Semiotic Analysis of the Poem 'Ila Ummi' by Mahmoud Darwish," *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* Vol. 9, No. 2 (2023): 224–41.

karena itu ia diajarkan membaca oleh kakaknya dan memiliki hubungan dekat dengan kakaknya.⁶

Pada saat ia berumur 6 tahun, desa tempat tinggalnya itu dibumihanguskan tentara Israel. Darwish dan keluarganya melarikan diri ke Lebanon. Tahun berikutnya, ketika mereka kembali ke tanah yang telah diduduki, mereka mendapati kampung lamanya telah dilenyapkan. Mereka kemudian pindah dan tinggal di Deir al-Assad. menjadi pengungsi di negeri sendiri. Mahmud Darwish dan keluarganya menetap di berbagai tempat. Dari Dir al-Asad, lalu desa al-Judaideh di Haifa.

Berikutnya, ia menjalani hidup mandiri dengan penuh perjuangan dalam 5 stase, yaitu stase Moskow (1970), stase Kairo (1970-1972), stase Beirut ((1973-1982), stase Tunisia/Paris (1983-1993), dan stase Amman Yordania Ramallah Palestina (1995-2008). Darwish kembali ke Israel dan mengunjungi tanah kelahirannya setelah 26 tahun berpindah negara untuk pengungsian, Tepatnya di kota ramallah tepi barat. Dalam perjalanan hidupnya Mahmud Darwish pernah dipenjara pada tahun 1961, kemudian antara tahun 1965-1967, lalu yang terakhir pada tahun 1969.

Tidak ada buku di rumah Darwish dan perkenalan pertamanya dengan puisi adalah melalui para penyanyi-pengembara yang melarikan diri dari kejaran tentara Israel. Kakaknya yang memberi motivasi Darwish untuk membuat puisi. Mahmoud Darwish mulai menulis puisinya saat ia masih sekolah. Koleksi puisi pertamanya diterbitkan pada tahun 1960 ketika ia masih berumur 19 tahun. Kemudian koleksi keduanya, Awraq al-Zaytun (1964), ia mendapatkan reputasi menjadi salah satu pelopor puisi-puisi perlawanan.

Darwish menerima beberapa penghargaan selama pengabdianya menjadi penyair. Pada tahun 1969 Darwish mendapatkan penghargaan Lotus Prize dari perserikatan penulis Afro-Asian, dan The Lenin Peace Prize untuk kategori Cultural Freedom, penghargaan tersebut mengikrarkan orang-orang yang luar biasa dan berani menyerukan hak asasi manusia untuk bebas berimajinasi, berkarya dan berekspresi. Sebagaimana yang telah diistilahkan oleh pengagasnya, kebebasan berbudaya adalah hak setiap orang dan komuniti untuk mendefinisikan dan menjaga nilai-nilai dan

⁶ Muhammad Walidin, *PALESTINA DALAM PROSA MAHMUD DARWISH Tinjauan Strukturalisme Genetik* (YPM (Young Progressive Muslim), 2022).

perbedaan cara hidup yang saat ini terancam oleh globalisasi. Pada tahun 1997, Darwish kembali mendapatkan penghargaan France's knighthood of Arts and Belles Letters pada tahun 1997, dan The Lannan Foundation Prize for Cultural Freedom pada tahun 2001.

Darwish kembali ke Israel dan mengunjungi tanah kelahirannya setelah 26 tahun berpindah negara untuk pengungsian.⁷ Tepatnya di kota ramallah tepi barat. Mahmud Darwish pernah dipenjara pada tahun 1961, kemudian antara tahun 1965-1967, lalu yang terakhir pada tahun 1969.

Mahmud Darwish pernah menikah dua kali. Pertama ia menikahi seorang penulis bernama Rana Qabbani. Berikutnya ia menikahi penerjemah Mesir bernama Hayah Hani dalam perkawinan singkat selama setahun dan bercerai secara baik-baik. Tidak banyak sumber yang membicarakan Hayah Hani. Berbagai literatur hanya menyebut Hayah Hani sama pendeknya dengan perkawinan mereka. Kedua pernikahannya tidak memberi Mahmud Darwish keturunan .

Mahmud Darwish memiliki riwayat penyakit jantung. Ia pernah mengalami serangan jantung di Wina pada tahun 1984 dan dilakukan operasi pada tahun yang sama dan disusul operasi kedua pada tahun 1985. Saat di ambang kematian, ia menjalani operasi jantung di Memorial Herman Texas Medical Center di Houston USA. Setelah itu, ia sempat mengalami koma selama tiga hari dan kemudian . menghembuskan nafasnya pada usia 67 tahun.

Wafatnya Mahmud Darwish pada hari minggu pukul 13.35 bertepatan pada tanggal 9 Agustus 2008¹⁴ menjadi berita besar bagi . Mahmud Darwish pernah menyatakan ia ingin dikuburkan di Palestina, maka ada tiga pilihan untuk tempat peristirahatan Palestina ini, yaitu desanya al-Birwah, atau al-Judaidah atau Tepi Barat kota Ramallah. Berdasarkan pertimbangan bahwa Mahmud Darwish tidak hanya milik keluarganya atau desanya, tetapi milik semua warga Palestina, maka Walikota Ramallah Janet Mikahil memutuskan untuk memakamkan Mahmud Darwis Di Ramallah.

⁷ SEPRIYANTI HANDAYANI PUTRI, "TEMA PATRIOTISME DALAM TIGA PUISI KARYA MAHMOUD DARWISH," SKRIPSI (UNIVERSITAS INDONESIA, 2009).

2. Struktur dan Unsur Puisi

a. Aghradh / Tema

Tema sastra Arab modern terbagi menjadi tiga bagian. (1) mereproduksi tema-tema lama, seperti wasf (deskripsi), fakhr (membanggakan diri), madah (puji-pujian), dan religius, namun dengan nuansa dan konteks yang baru. (2) tema-tema lama yang mengalami sedikit perubahan, antara lain: naqa'id (kritikan), kepahlawanan, ritsa (ratapan), dan ghazal (cinta). Tema-tema tersebut diperluas sesuai dengan konteks zamannya. (3) tema-tema yang betul-betul baru muncul pada masa modern, antara lain: patriotik (kebebasan, kemerdekaan, dan persatuan), kemasyarakatan (masalah kemiskinan, buta huruf, anak yatim, anak telantar, dan kaum wanita), kejiwaan (penderitaan, kesengsaraan, harapan, dan cita-cita), dan puisi drama yang merupakan sebuah tema baru sekaligus genre baru dalam kesusastraan Arab.⁸

Tema dalam puisi Ila ummi ini mengandung tema ritsa atau ratapan hal ini dapat terlihat dari isi teks yang mengungkapkan kerinduan mendalam terhadap kasih sayang ibunya. ungkapan rindu ini selaras dengan latar belakang dibuatnya puisi yakni pada tahun 1965 Mahmud Darwish di penjara karena puisi perlawanannya ia di penjara oleh tentara Israel dan ibunya datang menjenguk dengan membawa roti dan kopi namun penjaga menolak mengizinkannya mendapatkan itu hingga jatuh dan berserakan di lantai. Sebab ini pada tahun itu juga syair Ila Ummi Syair ini ditulis ketika Mahmoud Darwish berada di penjara Israel untuk ibunya.

Dengan demikian Puisi Ila ummi karya Mahmoud Darwish memiliki struktur qashdu dan makna ratapan yang mana puisi ini ditulis sebagai ekspresi kerinduan penyair kepada sesuatu yang tak lagi bisa ia dapatkan, tepatnya yaitu kasih sayang ibunya

b. Khayal / Imajinasi

Pembagian Imaji dapat dikategorikan menjadi tiga jenis imaji utama: yaitu imaji visual di antaranya mencakup pada aspek yang terlihat wujudnya, imaji gerak di

⁸ Taufiq A. Dardiri, "PERKEMBANGAN PUISI ARAB MODERN" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA).

antaranya mencakup aspek imaji yang bergerak dan imaji perasaan di antaranya mencakup aspek=aspek ungkapan perasaan.⁹

Bait ke 1 :
"Aku rindu roti ibuku
Aku rindu roti ibuku
kopi ibuku
dan sentuhan ibuku"

Terdapat imaji rasa yang mengungkapkan kerinduan dan imaji visual yakni kerinduan pada roti, kopi, dan sentuhan ibu yang menjadi wujud sederhana yang dapat dilihat dari kasih sayang ibu

"masa kecil tumbuh dalam diriku
dari hari ke hari"

Terdapat imaji gerak yang menggambarkan gerakan pertumbuhan subjek aku.

"Aku mencintai hidupku
Karena jika aku mati"

Terdapat imaji rasa yang mengungkapkan perasaan cinta dan imaji gerak yang menggambarkan pergerakan hidup sampai ke mati

"Aku malu pada air mata ibuku"

Imaji rasa yang menggambarkan perasaan malu dan imaji visual air mata yang menjadi perwujudan dari tangisan atau kesedihan.

Bait 2 :
"Bawalah aku jika aku kembali suatu hari nanti
sebagai tudung bulu matamu"

⁹ Muhammad Fauzan Nurjen, "ANALISIS SYAIR 'ILLA UMMI' KARYA MAHMOUD DARWISH (KAJIAN SOSIOLOGIS SASTRA)."

Terdapat imaji gerak yang menggambarkan gerak membawa dan imaji visual yang menjadi perumpamaan wujud dari perlindungan mata dari berbagai hal yang membuatnya ter kotori hingga membuat mengeluarkan air mata karena perih

"dan tutupilah tulangku
dengan rumput yang diberkahi oleh sucinya kakimu"

Terdapat imaji gerak yang menggambarkan gerakan menutup dan imaji rasa yang menggambarkan ungkapan kehormatan juga kemuliaan seorang ibu.

"perkuatlah ikatanku
dengan helai rambut
dengan benang yang menjuntai dari ujung bajumu"

Terdapat imaji gerak yang menggambarkan gerak memperkuat dan imaji visual sebagai perumpamaan tali yang rapuh namun memiliki kekuatan nurani yang kuat.

"semoga Aku menjadi Tuhan
Aku ingin menjadi Tuhan
tatkala aku bersua dengan relung hatimu"

Terdapat imaji rasa yakni menggambarkan harapan dan keinginan penyair memiliki kuasa atas kewujudan cinta yang bebas dan juga imaji gerak yang menggambarkan perbincangan dalam dari hati ke hati.

Bait ke 3 :
"Ketika aku pulang, jadikanlah aku
sebagai bahan bakar tungku perapianmu
sebagai tali jemuran di atap rumahmu"

Terdapat imaji gerak yang menggambarkan kepulangan dan imajinasi visual sebagai perumpamaan dari pengorbanan penyerahan diri dan ungkapan kasih sayang subjek aku kepada ibunya.

"karena aku telah hilang pendirian

tanpa doa siangmu"

Menggambarkan imajinasi rasa kehilangan arah dan imaji gerak yang menggambarkan sebab penghentian laku dari kasih sayang dan doa ibu.

"Aku telah tua

bawakan aku bintang-bintang masa kecil"

Terdapat imaji visual yang menggambarkan kondisi tua yang bermakna kehilangan binar cerah hidup. Terdapat pula imaji gerak yang menggambarkan gerak membawa dan imaji visual yang menggambarkan cahaya-cahaya cerah di masa kecil.

"sehingga aku dapat menemani burung-burung kecil

ke arah pulang

menuju sarang penantianmu"

Terdapat imaji gerak yang menggambarkan gerak menemani dan imaji visual yang menggambarkan burung-burung yang terbang di langit di sepanjang jalan menuju pulang

c. Ushlub / Gaya Bahasa

Bait 1

أَهْنَ إِلَى خَبْرِ أُمِّي

وَقَهْوَةُ أُمِّي

وَلَمْسَةُ أُمِّي ..

Dalam larik di atas, uslub yang digunakan adalah Uslūb At-Takrār — Gaya Repetisi (Pengulangan) dapat dilihat dengan adanya pengulangan kata-kata "أُمِّي" (ibu) yang diulang pada akhir tiap baris. Terdapat pula uslub athaf و untuk menyatukan elemen-elemen yang berbeda sebagai 1 kesatuan dan uslub idofah yang menjadikan kata ummi sebagai mudhaf ilaih memperkuat makna emosional dan batin dari makna puisi. Melihat dari latar belakangnya larik-larik ini menggambarkan makna zahir yakni Sentuhan fisik ibu. namun secara bersamaan dapat dimaknai secara maknawi yaitu sebagai استعارة

كناية untuk kenyamanan, kehangatan, pelukan, perlindungan, dan kelembutan dari kasih sayang ibu.

وتكبر في الطفولة
يوماً على صدر يوم

Pada larik di atas uslub istiarah makniyah masa kecil (yang abstrak) diberikan sifat tumbuh seperti makhluk hidup. Ini adalah gaya personifikasi yaitu memberikan sifat manusia kepada hal non-manusia. Pada kata "طفولة" (masa kecil) digambarkan seolah-olah seperti tanaman atau anak kecil yang terus tumbuh di dalam dirinya. pada kalimat juga termasuk pada isti'arah, karena hari digambarkan memiliki "dada" (صدر), padahal hari adalah konsep waktu, bukan makhluk.

وأعشق عمري لأنني
إذا مُتّ،
أجل من دمع أمري !

Pada larik di atas terdapat uslub-uslub At-Ta'lil) – Gaya sebab-akibat ditandai dengan keberadaan kaya لأنني (karena). Uslub Asy-Syarth-kalimat bersyarat keberadaan kata Kalimat . إذا . Terdapat pula gaya kinayah yang menggambarkan أَجْلِ (tidak bermakna sebatas malu semata namun juga perasaan halus batiniah dan hati nurani. Begitu pun pada kata دمع tidak bermakna sebatas air mata namun juga bermakna tangisan atau kesedihan.

Bait 2 :
خذيني، إذا عدث يوماً
وشاحاً لهذيفن
وغطي عظامي بعشب
تعقد من طهر كعبك
وشدني وثاقني ..
بخصلة شعر ..
بخيط يلوح في نيل ثوبك ..

Pada larik-larik di atas mengandung uslub Al-Amr – Gaya perintah atau permintaan, uslub Asy-Syarth yang ditandai kata إن and ushlub Takrar yang di tandai dengan

pengulang kata ﴿بِ﴾ Terdapat pula gaya isti'arah makniyah pada kata ﴿لَهُنَّا لَهُنَّا﴾ yang menggambarkan subjek aku menjadi selendang.

وَغَطَى عَظَامِي بِعَشْبٍ # تَعْمَدُ مِنْ طَهْرِ كَعْبٍ

Termasuk pada kinayah dan isti'arah sebagai metafora untuk lambang kedamaian, kesucian, dan kematian yang tenang.

وَشَدَّدَيْ وَثَاقِي ..
بِخَصْلَةِ شِعْرٍ ..

Termasuk gaya kinayah tentang kelembutan dan ikatan kasih.

خَيْطٌ يَلْوَحُ فِي نَبِيلٍ ثَوْبِكِ ..

Mengandung isti'arah dan kinayah sebagai metafora kedekatan yang rapuh namun memiliki ikatan nurani yang kuat

عَسَانِي أَصْرِي إِلَهًا
إِلَهًا أَصْرِي ..
إِذَا مَا لَمْسَتْ قَرْأَةَ قَلْبِكَ ! ..

Pada larik di atas Mengandung uslub at-tamannī (gaya berharap) dengan kata "عَسَانِي" ، uslub syarth ditandai dengan kata ﴿إِذَا﴾ dan uslub ta'kid di tandai dengan pengulangan kalimat yang sama. Terdapat pula gaya isti'arah makniyah yang keinginan menjadi tuhan tidak di artikan secara literal ingin menjadi Tuhan. Ini merupakan metafora untuk kemampuan puncak dari kedalaman cinta. Dan juga mengandung kinayah (kiasan tidak langsung) pada kata قَرْأَةَ قَلْبِكَ kiasan dari intimasi terdalam, rahasia batin, atau cinta yang paling murni termasuk gaya kontras tersirat antara Kemanusiaan si aku lirik dengan ambisinya menjadi Ilahi.

Bait 3 :
ضَعِينِي، إِذَا مَا رَجَعْتُ
وَقُوْدًا بَتَّسَرْ نَارِكَ ..
وَحِيلَ غَسِيلَ عَلَى سَطْحِ دَارِكَ

Pada larik-larik di atas Terdapat uslub amr (perintah/permintaan), uslub syart yang ditandai dengan kata لَأْنِي dan uslub takarrar yang di tandai dengan frasa berulang. Terdapat isti'arah tashrihiyah yakni untuk menyimbolkan kerelaan menjadi bagian dari kehidupan ibu dan kiasan dari kehangatan rumah, keibuan, kehidupan masa kecil.

لأنني فقدت الوقوف
بدون صلاة نهارك

Pada larik-larik di atas mengandung uslub ta'lil (gaya penjelasan sebab/akibat) di tandai dengan Kata لأنني . Juga terdapat gaya Istiarah makniyah yakni sebagai metafora dari kehilangan-kehilangan arah begitu pun pada kata صلاة نهار merupakan simbol dari doa dan kasih sayang ibu.

هرمت، فردي نجوم الطفولة
حتى أشارك
صغر العصافير
لرب الرجوع ..
لعشّ انتظارك

Pada larik-larik di atas Terdapat uslub amr (Gaya Perintah Emosional), uslub khabri (pernyataan emosional) seperti pada kata هرمت . Terdapat pula gaya isti'arah tashrihiyah yaitu pada susunan kata = نجوم الطفولة Bintang-bintang masa kecil maksudnya yaitu memori atau cahaya hidup masa kecil. Terdapat Kiasan pada kata صغار العصافير menggambarkan pemandangan indah dalam jalan menuju rumah, ibu, atau tanah air. Mengandung makna spiritual dan emosional. makna Sarang penantianmu pada kata عشّ انتظارك merupakan Metafora untuk pelukan ibu, rumah, atau tempat yang selalu menunggu dengan cinta. Terdapat pula kinayah (kiasan tidak langsung) pada kata هرمت kiasan dari kehilangan binar kehidupan.

d. Arudh dan Qawafi

Dilihat dari latar belakang pengarangnya , mahmud darwis merupakan tokoh penyair modern yang sering menggunakan puisi bebas (al-shi'r al-hurr),¹⁰ di mana

¹⁰ Jumadil, Nazri Atoh, "Analisis Puisi Mahmud Darwish Dan Taufiq Ismail Berdasarkan Pendekatan Strukturalisme Genetik," *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu* Vol. 9 (2) (2022): 87–102.

metrum tidak selalu konsisten. salah satu karakteristik syair modern sendiri adalah pola Puisi tidak terikat oleh bentuk puisi arab klasik (seperti bahar dan qafiyah kaku), juga memiliki Bahasa yang simbolik, bebas, dan metaforis. meskipun tetap memiliki keharmonisan ritmis dan musicalitas khas puisi modern Arab.

Puisi "Ila Ummi" karya Mahmoud Darwish tidak sepenuhnya mengikuti pola 'arud dan qawafi klasik secara ketat. Artinya, pola arudh dan qawafi dalam puisi ini bisa dikatakan tidak teratur dalam kaidah klasik, Meski beberapa baris terasa memiliki ritme seragam, sebagian besar mengalami variasi jumlah suku kata/tashkil berbeda-beda. Rima pada puisi ini tidak terikat atau tidak konsisten di setiap akhir baris (tidak seperti qasidah klasik). Sebaliknya rima pada puisi ini bersifat bebas dan fleksibel, digunakan untuk mendukung suasana, bukan mengikuti pola qafiyah tradisional. Dengan demikian puisi ila ummi Ini menunjukkan pembebasan dari struktur 'aruq klasik, namun tetap mempertahankan "irama batin" atau musicalitas melalui repetisi, enjambemen, dan diksi puitis. Rima yang bersifat bebas dan fleksibel, digunakan untuk mendukung suasana, bukan mengikuti pola qafiyah tradisional.

e. Athifah / Rasa

Pada bait satu mengandung athifah yang mengungkapkan ekspresi kerinduan pada kasih sayang sang ibu dan rasa malu mendalam terhadap sikap menyerah dari kehidupan. Pada bait kedua mengandung atifah yang mengungkapkan ekspresi kebutuhan mendalam akan kasih sayang ibu selain itu juga mengandung atihifah yang mengungkapkan rasa cinta mendalam seakan ingin mengetahui puncak yang ada dalam hati sang ibu.

Pada bait ketiga mengandung athifah yang mengungkapkan ekspresi harapan kepuungan pada pelukan sang ibu berhias kebebasan memandang tiap inci keindahan di dalamnya selain itu juga mengandung ungkapan kerelaan penuh akan penyerahan diri untuk sang ibu

f. Aliran

Aliran yang tercermin dalam puisi ini yaitu (1) Romantisisme, Terlihat dari ekspresi rindu yang dalam, penuh emosi dan kehangatan. Imaji seperti "roti ibu", "kopi ibu", "sentuhan ibu" adalah simbol rumah dan cinta tulus. (2) Eksistensialisme, Refleksi diri yang dalam, seperti: "Karena jika aku mati, aku malu pada air mata ibuku." (3)

Modernisme Puitis, dapat dilihat dari pola arudh qawafi yang tidak teratur atau tidak terikat pada pola syair arab klasik. (3) secara tersirat tercermin pula sebagai perlawanan di mana puisi ini mengungkapkan adanya sifat tidak manusiawi yang terjadi dalam ruang sosiologis penyair.

g. Semiotika dan Pragmatik Puisi

Semantik merupakan bahasa kata, simbol, metafora yang muncul dalam puisi, serta makna yang melekat pada tanda-tanda tersebut seperti makna konotatif dan denotatif dari simbol-simbol yang ada dalam puisi tersebut.¹¹ Di lihat dari latar belakang dibuatnya puisi, Simbol "roti", "kopi", dan "sentuhan" memiliki makna denotatif namun secara bersamaan simbol ini dapat dimaknai konotatif yaitu sebagai simbol kehangatan rumah, cinta, dan kehidupan sederhana.

Terdapat sumber yang menyatakan simbol "Ibu" mengartikan tanah air, asal-usul, atau identitas nasional. Namun dilihat dari latar belakang dibuatnya puisi peneliti lebih condong pada simbol ibu yang diinterpretasi secara literal atau denotatif yakni benar-benar di maknai sebagai sosok ibu.

Mahmoud Darwish menulis puisi ini saat di penjara dan setelah ibunya datang untuk menjenguk secara pragmatik puisi ini menjadi ekspresi rindu pada ibunya tepatnya pada kasih sayang ibunya. Secara tersirat ini juga sebagai ekspresi ungkapan adanya tindak tidak manusiawi dan ekspresi keinginannya akan kebebasan. Baik kebebasan dirinya ataupun kebebasan negara tercintanya dari kebengisan Israel, siratan makna ini menunjukkan pesan politik dan emosional yang halus dan lembut.

Dan tumbuhlah dalam diriku masa kanak-kanak	وتكبرُ في الطفولة
sehari di atas hari lainnya)	يوماً على صدر يوم

Kalimat ini penuh dengan nuansa emosional dan makna simbolik. Kita akan membahasnya dari dua sudut: semantik dan pragmatik.

"Dan tumbuhlah dalam diriku masa kanak-kanak"

¹¹ M. Asykar Muslim, "REPRESENTASI NASIONALISME DALAM PUISI MAHMUD DARWISY (TINJAUAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)," *Kitabina: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* Vol. 4 No. 02 (2023): 57–65.

Makna literal: Anak kecil dalam diri penyair terus tumbuh. Makna konotatif: "الطفولة" (الطفولة) masa kanak-kanak bukan hanya umur biologis, melainkan simbol : kepolosan, kenangan masa lalu, atau jati diri penuh binar, cerah dan belum ternoda.

"Sehari di atas hari lainnya" Menunjukkan pertumbuhan yang bertahap, seperti hari demi hari. Simbol ini dapat dari Frasa "صَدْرُ يَوْمٍ" secara metaforis memberi kesan kelembutan dan kekariban — "dada hari" → waktu yang dipersonifikasi.

Pragmatik dari "Pertumbuhan masa kecil" dalam dirinya menunjukkan bahwa: Ia selalu menyayangi dan membutuhkan ibunya selayaknya anak-anak. Kata أَعْشَق bermakna lebih dalam dari sekadar "menyukai" ia mengandung kecintaan yang mendalam. Kata "إِذَا مُتُّ" (jika aku mati) Menunjukkan kesadaran bahwa menyerah pada hidup akan berefek pada orang-orang yang menyayangi kehadirannya.

"Aku akan malu pada air mata ibuku!"

Kata "دمع أمي" (air mata ibu) adalah simbol kesedihan murni, dan asih sayang yang abadi, dan juga penderitaan seorang ibu karena kehilangan anak. Kata "أَخْجَل" (aku malu) memberi kesan batiniah: bukan hanya takut membuat sang ibu sedih, tapi merasa diri sebagai bersalah secara moral.

Fungsi pragmatiknya yakni sebagai Ekspresif: Menyampaikan cinta mendalam pada ibu dalam bentuk yang emosional dan halus. Ibunya menjadi alasan subjek aku untuk tetap bertahan hidup dari sini tergambar Emosional konflik batin antara keinginan mati (karena penderitaan) dan tanggung jawab kepada ibu.

Pada bait kedua syal untuk bulu matamu وشاحاً لهنك merupakan simbol perlindungan lembut yang melindungi hingga ke bagian terlemah. kata Tulangku عظامي merupakan majas hiperbola akan keadaan sosial yang sedang di alami penyair yang mana pada masa itu di Palestina, masyarakat bisa terbunuh kapan saja dan dengan bentuk tubuh yang hancur yang menampakkan bagian-bagian tulang atau bahkan berceciran. Sementara rumput yang di berkahai oleh sucinya kakimu تعمد من طهر كعب menyimbolkan kedamaian dan keikhlasan akan kepulangan diri yang selamanya. Semoga aku menjadi tuhan عساني أصرى إلهي adalah simbol hiperbola emosional tentang keinginan untuk kemampuan puncak dari kedalaman cinta. Bait ini memiliki fungsi pragmatik sebagai ekspresi untuk pengorbanan utuh dan cinta yang penuh

Pada bait ketiga, jadi bahan bakar untuk tungkumu dan tali jemuranmu merupakan simbol ungkapan pengorbanan total untuk hal-hal yang sederhana sekalipun. Tua **الوقوف** adalah simbol kelelahan akan keramaian hiruk pikuk usia kehidupan dan Shalat siangmu صلاة نهارك adalah simbol untuk kasih sayang yang suci dari sang ibu. Bintang-bintang masa kecil simbol untuk binar cahaya penuh semangat seperti kehidupan masa kecil . Burung-burung kecil dan sarang menggambarkan negeri yang damai dengan pemandangan indah dalam jalan menuju rumah, ibu, Fungsi pragmatik sebagai ekspresi harapan mendalam tentang kembalinya kebebasan dan cinta.

2. Pemadanan Terjemah Puisi

Dalam proses penerjemahan model wills, pada tahap pemadanan penerjemah melakukan penerjemahan intralingual dalam benak dan dilanjut dengan pemadanan satu lawan satu atau pemadanan non-satu lawan satu dari Bahasa sumber ke Bahasa Sasaran. Berikut tahap penerjemahan harfiyahnya.

ke	إلى
ibuku	أمي
rindu	أحن
kepada	إلى
roti	خبز
ibuku	أمي
dan	و
kopi	قهوة
ibuku	أمي
dan	و
sentuhan	لمسة
ibuku	أمي
dan	و
Bertambah	تambah
Di dalam	في
Anak-anak	طفولة
Hari-hari	يوماً

Di atas	على
dada	صدر
Hari	يوم
Dan	و
Hidup	أعشق
Umurku	عمرى
Karena	لأنى
Apabila	إذا
Meninggal	مث
Aku malu	أجل
Dari	من
Air mata	دمع
Ibuku	أمى
Ambilah aku	خذيني
Apabila	إذا
Kembali	عدت
Hari-hari	يوماً
Dan	و
Selendang	شاحاً
Bulu mata mu	لهبك
Dan	و
Tutupilah aku	غطّي
Tulang-tulangku	عظمامي
Rumput	بعشب
Maksud	تعمّد
Dari	من
Suci	طهر
Telapak kakimu	كعبك
Dan	و
Ikat	شدّي

Ikatanku	ثاقبٍ
Sehelai	بخصلة
Rambut	شعر
Benang	بخيطٍ
Menjuntai	يلوح
Di	في
Ujung	ذيل
Gaunmu	ثوبك
Semoga aku	عسانى
Menjadi	أصري
Tuhan	إلهًا
Menjadi	أصري
Apabila	إذا
Jika/tidak(tergantung gramatikal kalimat)	ما
Menyentuh	لمس
Relung	فرارة
Hatimu	قلبك
Letakanlah aku	ضعيني
Apabila	إذا
Jika/tidak(tergantung gramatikal kalimat)	ما
Kembali	رجعت
Tungku	قود
Mencerahkan	بتور
Apimu	نارك
Tali	حبل
Cucian/jemuran	غسيل
Di atas	على
Merenggangkan	سطح

Rumahmu	دارك
Karena aku	لأني
Telah /cukup	فقدت
Berdiri	الوقوف
Tanpa	بدون
Shalat	صلوة
Siangmu	نهارك
Memotong	هرمت
Menutup	فردي
Bintang	نجوم
Anak-anak	الطفولة
Sampai	حتى
Berpartisipasi	أشارك
Kecil	صغر
Burung-burung	العصافير
Menempuh	درب
Kembali	الرجوع
Sarang	لعش
Menunggumu	انتظارك

Dalam penerjemahan harfiah di atas terdapat banyak ketidak-sepadanan makna bahasa sumber dan bahasa sasarannya, dalam teks puisi sendiri sewajarnya terdapat gaya-gaya bahasa yang tidak bisa semata mata di terjemahkan sesuai lafaznya karena hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman makna, sehingga perlu dilakukan penyepadan makna lanjutan. Dari beberapa sumber yang ada, berikut hasil terjemah yang sudah disepadankan.

Untuk ibuku
Aku rindu roti ibuku
kopi ibuku
dan sentuhan ibuku

masa kecil tumbuh dalam diriku
dari hari ke hari
Aku mencintai hidupku
Karena jika aku mati
Aku malu pada air mata ibuku
Bawalah aku jika aku kembali suatu hari nanti
sebagai tudung bulu matamu
dan tutupilah tulangku
dengan rumput yang diberkahi oleh sucinya kakimu
perkuatlah ikatanku
dengan helai rambut
dengan benang yang menjuntai dari ujung bajumu
semoga Aku menjadi Tuhan
Aku ingin menjadi Tuhan
tatkala aku bersua dengan relung hatimu
Ketika aku pulang, jadikanlah aku
sebagai bahan bakar tungku perapianmu
sebagai tali jemuran di atap rumahmu
karena aku telah hilang pendirian
tanpa doa siangmu
Aku telah tua
bawakan aku bintang-bintang masa kecil
sehingga aku dapat menemanı burung-burung kecil
ke arah pulang
menuju sarang penantianmu

Pada hasil ini, peneliti menemukan kejanggalan yakni pada hasil terjemahan "tutupilah tulangku" kata ini terkesan ambigu karena kata tulang bisa diartikan sebagai tubuh ketika hidup. dengan demikian lebih sepadan dengan kata tulang belulang yang mana dalam bahasa sasaran tulang belulang identik dengan bagian tubuh yang sudah

tidak bernyawa atau mati. Selanjutnya dalam hasil terjemah "sehingga aku dapat menemani burung-burung kecil Ke arah pulang" pada kalimat 'ke arah pulang" juga di temukan kejanggalan hal ini dapat dimaknai bahwa subjek aku menemani burung-burung itu pulang, yang justru maknanya adalah sebaliknya, yakni subjek aku menemani burung-burung itu ketika si aku pulang ke rumahnya atau secara bebas ini dapat dimaknai bahwa burung-burung itulah yang menemani si aku ketika pulang. Dengan demikian ini dapat di terjemahkan menjadi "Ketika melangkah pulang"

3. Hasil Sintesa Puisi

Dari data-data yang sudah di hasilkan di atas sudah dapat ditemukan hasil sintesa terjemahnya yakni sebagai berikut :

Untuk ibuku
Aku rindu roti ibuku
kopi ibuku
dan sentuhan ibuku
masa kecil tumbuh dalam diriku
dari hari ke hari
Aku mencintai hidupku
Karena jika aku mati
Aku malu pada air mata ibuku
Bawalah aku jika aku kembali suatu hari nanti
sebagai tudung bulu matamu
dan tutupilah tulang belulangku
dengan rumput yang diberkahi oleh sucinya kakimu
perkuatlah ikatanku
dengan helai rambut
dengan benang yang menjuntai dari ujung bajumu
semoga Aku menjadi Tuhan
Aku ingin menjadi Tuhan
tatkala aku bersua dengan relung hatimu
Ketika aku pulang, jadikanlah aku

sebagai bahan bakar tungku perapianmu
sebagai tali jemuran di atap rumahmu
karena aku telah hilang pendirian
tanpa doa siangmu
Aku telah tua
bawakan aku bintang-bintang masa kecil
sehingga aku dapat meneman burung-burung kecil
ketika melangkah pulang
menuju sarang penantianmu

4. KESIMPULAN

Dalam penerjemahan model wills, untuk teorinya sendiri berawal dari seorang tokoh bernama Wolfram Wils melalui karya yang dimilikinya yaitu dengan judul The Science of Translation. Menurut Wolfram Wils, pada proses penerjemahan model wills ini dibagi menjadi tiga tahapan yakni: (1) penerjemah menguraikan dan memahami teks bahasa sumber (Bs) mencakup konteks makro dan mikro teks . (2) penerjemah mengkoordinasi unsur-unsur individu teks bahasa sumber (Bs) dengan teks bahasa sasaran (Bsa) atas dasar pemedanan satu lawan satu atau pemedanan non-satu lawan satu. Dengan kata lain, penerjemah pada tahap ini menentukan strategi pengalihan intralingual. (3) penerjemah, melalui upaya pensintesaan operasi dalam teks bahasa sasaran dan menghasilkan teks terjemahan dalam bahasa sasaran. Jadi, penerjemah yang menggunakan model wills sebagai acuannya, maka harus melalui tiga tahapan tersebut.

Model wils bisa diterapkan di dalam beberapa puisi, termasuk pada puisi Ila Ummi karya seorang penyair yang bernama Mahmoud Darwish. Isinya mengenai kerinduan yang dialami sang penyair kepada ibunya.

Penerapan model wills di dalam puisi ini mencakup analisis konteks mikro dan makro dalam puisi di mana hal tersebut berkaitan dengan unsur-unsur yang terkandung di dalam puisinya di antaranya berupa tema, imajinasi, gaya bahasa, arudh dan qawafi, rasa, aliran yang tercermin dalam puisi. Selanjutnya, di tahap pemedanan penerjemahan model wills dalam puisi Ila Ummi ditemukan kejanggalan dalam bait “tutupilah tulangku”

yang terkesan ambigu dan seharusnya lebih cocok atau sepadan jika diganti dengan kata tulang-belulang karena di dalam bahasa sasaran identik dengan bagian tubuh yang sudah tidak bernyawa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- ILZAMUDIN MA'MUR. "PROSES PENERJEMAHAN: DESKRIPSI TEORETIK." AL-QALAM Vol. 24, No. 3 (2007): 421–37.
- Jumadil, Nazri Atoh. "Analisis Puisi Mahmud Darwish Dan Taufiq Ismail Berdasarkan Pendekatan Strukturalisme Genetik." Rumpun Jurnal Persuratan Melayu Vol. 9 (2) (2022): 87–102.
- M. Asykari Muslim. "REPRESENTASI NASIONALISME DALAM PUISI MAHMUD DARWISY (TINJAUAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)." Kitabina: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Vol. 4 No. 02 (2023): 57–65.
- Mahmoud Darwish. *Ashiq min Filistin*. Dar Al-Nasher, 2013.
- Mochammad Faizun, Andrew Dedita Dwiki Kawa. "Michael Riffaterre's Semiotic Analysis of the Poem 'Ila Ummi' by Mahmoud Darwish." Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Vol. 9, No. 2 (2023): 224–41.
- Muhammad Fauzan Nurjen. "ANALISIS SYAIR 'ILLA UMMI' KARYA MAHMOUD DARWISH (KAJIAN SOSIOLOGIS SASTRA)." IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Muhammad Walidin. PALESTINA DALAM PROSA MAHMUD DARWISH Tinjauan Strukturalisme Genetik. YPM (Young Progressive Muslim), 2022.
- Rahma Salbiah. "Gaya Bahasa dalam Puisi Ahinnu ila Khubzi Ummi Karya Mahmoud Darwish." Al-Ma'rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab Vol. 19, No. 1 (2022): 83–92.
- SEPRIYANTI HANDAYANI PUTRI. "TEMA PATRIOTISME DALAM TIGA PUISI KARYA MAHMOUD DARWISH." SKRIPSI. UNIVERSITAS INDONESIA, 2009.
- Taufiq A. Dardiri. "PERKEMBANGAN PUISI ARAB MODERN." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA.